

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak zaman dahulu, perempuan merupakan kaum yang mendapatkan perlakuan diskriminatif sebelum al-Qur'an diturunkan, dan tidak mendapatkan kebebasan seperti laki-laki. Hal demikian dapat dilihat dari kondisi masyarakat Arab pada zaman pra-Islam. Di mana pada saat itu anak-anak perempuan dikubur secara hidup-hidup, dikarenakan mereka akan merasa malu jika mempunyai anak perempuan yang dianggapnya sebagai aib keluarga. Pada masa Jahiliyah masyarakat Arab beranggapan bahwa kaum wanita atau perempuan memiliki kedudukan yang rendah.¹ Masa Jahiliyyah dalam agama Islam disebut sebagai masa ketidaktahuan (kebodohan) masyarakat Makkah. Istilah Jahiliyyah berasal dari kata *Jahala* yang artinya bodoh, bersikap dengan bodoh, dan tidak peduli. Ketidaktahuan akan petunjuk ilahi dan kondisi ketidaktahuan akan petunjuk dari Tuhan. Dalam masa ini kondisi bangsa Arab pada periode pra Islam mengalami kebodohan tentang Allah SWT, RasulNya, syariat agama, dan bangga terhadap nasab, sombong, dan terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam.²

Pada masa Jahiliyah, perempuan ditempatkan dalam keadaan yang merasakan kehinaan dan kerendahan. Perempuan hidup sebagai sampah dan kotoran dalam kehidupan bermasyarakat, mereka dianggap sebagai sesuatu yang tidak berharga serta perempuan pada saat itu tidak memiliki hak warisan sama sekali. Disisi lain, seorang suami memiliki hak dalam memilih dan menikahi perempuan berapapun tanpa adanya batasan. Sebaliknya dengan perempuan mereka dihalang-halangi dan dilarang untuk menikah, namun apabila suaminya telah meninggal dunia atau dia dicerai, mereka tidak dapat lagi menikah selamanya.³ Dalam era jahiliyyah ini pelecehan terhadap perempuan, merendahkan, dan merampas haknya menjadi hal yang sudah biasa di lingkungan masyarakat Arab.

¹ Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)," *Harkat An-Nisa : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2 (2017): 20–21.

² Muhammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II*, Cet 1 (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 2.

³ Imarah Muhammad Djamarah, *Ketika Wanita Lebih Utama Dari Pria* (Jakarta: Pustaka Maghfirah, 2005), 7.

Dalam kehidupan Masyarakat Yunani, yang pemikiran-pemikiran mereka dikenal sebagai pemikiran filsafat. Dalam lingkungan elite mereka, para perempuan ditempatkan didalam istana. Sedangkan di lingkungan masyarakat bawah, perempuan memiliki nasib yang sangat menyedihkan, perempuan diperjualbelikan sedangkan yang menjadi ibu rumah tangga mereka berada di bawah kekuasaan suaminya. Kekerasan terhadap istri di rumah tangga sudah menjadi hal yang sering dijumpai. Mereka para suami bahkan tega membunuh istrinya. Para anak gadis dipaksa untuk menikah muda, sehingga mereka meninggal dunia di usia muda setelah melahirkan.⁴

Dalam peradaban masyarakat Romawi, keberadaan perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Namun setelah ia menikah kekuasaan atas dirinya berada ditangan suami. Jika seorang istri melakukan kesalahan maka suami berhak menghukumnya. Istri tidak diberikan izin untuk ikut berpartisipasi dalam segala persoalan, baik yang bersifat pribadi maupun kemasyarakatan. Perempuan dijual, diusir, dianiaya, bahkan dibunuh, sehingga kedudukannya sama dengan budak.⁵

Adapun peradaban masyarakat India, dalam permasalahan pembagian hak waris perempuan tidak mendapatkan warisan. Warisan hanya diberikan kepada garis keturunan laki-laki saja. Dalam masyarakat india seorang istri terbiasa memanggil suaminya dengan panggilan “Yang Mulia” atau bahkan “Tuhan” karena mereka menganggap bahwa penguasa di muka bumi ini adalah laki-laki. Para suami juga tidak pernah mengajak istrinya untuk makan malam.⁶

Dalam ajaran masyarakat Yahudi, perempuan memiliki kehormatan yang disamakan dengan pembantu. Seorang Ayah berhak untuk menjual anak perempuannya jika ia tidak memiliki saudara laki-laki. Mereka beranggapan bahwa kehadiran perempuan sebagai sumber laknat karena perempuanlah yang menyebabkan Nabi Adam a.s diusir dari surga. Sementara dalam pandangan pemuka agama Nasrani, perempuan dianggap sebagai senjata iblis untuk menyesatkan manusia. Pada abad ke 5 masehi telah diselenggarakan konsili, yaitu pertemuan seluruh pimpinan Gereja untuk membahas dan mengambil

⁴ Asmanidar, “Kedudukan Perempuan Dalam Sejarah (The Woman’s Position in Ancient Greece, Athens),” *Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh* Vol 1, No. 2 (September 2015): 21.

⁵ Said Abdullah Seib Al-Hatimy, *Citra Sebuah Identitas Wanita Dalam Perjalanan Sejarah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), 6.

⁶ Magdalena, “Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam),” 18.

keputusan yang berkaitan dengan ajaran dan aturan Gereja. Dalam pertemuan tersebut membicarakan apakah dalam jiwa seorang perempuan memiliki ruh atau tidak. Kemudian mereka menyimpulkan bahwa perempuan tidak memiliki ruh yang suci, dan pada konsili lain mereka mengungkapkan bahwa perempuan adalah manusia yang diciptakan hanya semata-mata untuk melayani laki-laki dan lain sebagainya.⁷

Sejarah telah mencatat bahwa sebelum al-Qur'an diturunkan perempuan sudah banyak diperbincangkan. Fakta sejarah menunjukkan bahwa sebelum datangnya agama Islam, kondisi perempuan memang sangat kelam. Sejarah membuktikan betapa perempuan yang melahirkan manusia justru dibenci, sehingga perempuan pada masa itu tidak menjadi manusia yang bermartabat dan direndahkan statusnya.⁸ Keberadaan perempuan berada jauh di bawah laki-laki, adanya batasan terhadap ruang gerak perempuan menjadikan adanya ketimpangan terhadap kaum perempuan. Baik dalam hal keterbatasan akses dalam pendidikan maupun nilai yang dianut oleh masyarakat. Dari al-Qur'an dan hadist nabi telah banyak kita jumpai pembahasan tentang perempuan, betapa islam benar-benar memperhatikan tentang permasalahan perempuan dan menempatkan kaum perempuan pada posisi yang terhormat. Islam datang dengan membawa keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk menghormati martabat kemanusiaan mereka. Perempuan memiliki ruang yang luas untuk mewujudkan sepenuhnya hak-hak perempuan, menghormati kemanusiaan dan mengakui partisipasi perempuan disegala bidang.⁹

Allah SWT menciptakan laki-laki maupun perempuan dengan memiliki kekhususan tersendiri yang menjadikan mereka berbeda dengan makhluk Allah yang lainnya. Keberadaan antara laki-laki dan perempuan satu sama lain hidup dengan saling melengkapi dan saling mendukung. Dengan adanya jaminan bagi perempuan untuk menggunakan hak-hak pribadi dan dapat melakukan aktivitas tanpa rasa khawatir. Maka dengan hal ini dapat memulihkan kembali harga diri seorang perempuan. Dengan demikian hak-hak untuk perempuan

⁷ Mardan, *Simbol Perempuan Dalam Kisah Al-Qur'an (Suatu Kajian Semantik Dan Teknik Analisis al-Tafsir al-Maudu'i)* (Makassar: Alauddin Press University Makassar, 2014), 6–7.

⁸ Muhammad Yusuf 'Abdullah, *Qadaya' Al-Mar'ah Fi Surah al-Nisa'* (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1985), 15–28.

⁹ Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)," 34.

layak untuk diperjuangkan, dan pembahasan tentang perempuan pantas untuk didiskusikan secara tuntas.

Kondisi masyarakat pada zaman dahulu tentunya tidak sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan hadis. Bahkan setelah turunnya al-Qur'an, kaum wanita atau perempuan masih berada pada posisi the second class (kelas kedua) dalam bermasyarakat kecuali dalam 2 periode yaitu pada periode Nabi Saw dan juga pada periode kekhalifahan khulafaurrasyidin.¹⁰ Posisi perempuan sesuai ajaran al-Qur'an perlu dibahas dan diteliti lebih lanjut, oleh sebab tersebut penulis melakukan pembahasan dan analisis guna mencaritahu dan mengetahui bagaimana pemaknaan perempuan dalam al-Qur'an melalui pendekatan teori semiotika.

Pembahasan al-Qur'an melalui pendekatan semiotika yang penulis maksud adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda (sistem tanda dan produksi tanda) dalam kehidupan manusia. Semiotika sebagai ilmu yang membahas khusus tentang tanda yang di dalamnya mengkaji tentang bagaimana pemaknaan atau interpretasi tanda, simbol serta lambang. Pada dasarnya, segala bentuk komunikasi manusia adalah berbentuk tanda. Adapun dengan menggunakan tanda, manusia mampu melakukan berbagai bentuk komunikasi baik yang komunikasi verbal maupun non verbal. Hal yang demikian menjadi acuan dimana manusia tidak dapat terlepas dari suatu tanda, baik berupa tanda verbal maupun non verbal. Dengan demikian, melalui al-Qur'an sebagai tanda kebesaran dari Allah SWT menjadikan manusia mampu menjalin komunikasi dengan Allah SWT.

Perlunya memahami dan mengetahui bagaimana penggunaan ilmu semiotika dalam pemaknaan al-Qur'an guna menghindari kekeliruan dalam penafsiran. Kajian semiotika secara garis besar dibagi menjadi dua macam yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. *Pertama*, semiotika komunikasi berfokus pada bagaimana produksi tanda yang mengacu pada 5 faktor komunikasi. Adapun 5 faktor tersebut diantaranya yaitu pengirim, penerima tanda, pesan, saluran, dan tujuan. Kedua, semiotika signifikansi lebih berfokus pada bagaimana teori tanda dan pemaknaan tanda (interpretasi dan pemahaman terhadap kontes kajian tertentu). Pada penerapan pemaknaan tanda, bentuk huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki arti secara khusus. Namun tanda-tanda tersebut dapat mengandung arti jika didalamnya mengandung hubungan dengan pembaca (baik hubungan langsung maupun tidak langsung).

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet.I ; (Bandung: Mizan, 1992), 269.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pembaca (atau *reader*) itulah yang menghubungkan antara tanda dengan penandanya.¹¹ Dalam ilmu semiotika, makna ditentukan oleh keterkaitan antara unsur secara menyeluruh. Lambang dan simbol perempuan dimaknai dan ditafsirkan atas dasar fungsi dari makna perempuan tersebut.¹²

Dalam kitab suci al-Qur'an, ayat yang memiliki arti sebagai tanda terdapat dalam al-Qur'an surat Fushilat ayat 53 yang dalam ayat tersebut mengajak kita untuk berpikir dan merenungkan al-Qur'an, menggunakan pikiran kita untuk memahami bukti-bukti atau tanda-tanda yang terdapat dalam al-Qur'an. Penggunaan bentuk jamak yang menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan, dan menandakan adanya keterlibatan. Dalam konteks ayat tersebut yang menyebutkan kata *sanurīhim*, kami akan memperlihatkan kepada mereka perlunya keterlibatan oleh ulama dan cendekia muslim dalam memahami dan menemukan atas tanda kebesaran Allah SWT dan kebenaran kitab suci al-Qur'an.¹³

Dapat dipahami bahwasannya Allah SWT memperkenalkan dirinya dengan melalui perantara tanda-tanda yang Allah SWT berikan. Hal demikian dilakukan agar manusia memahami dan mengenal Allah SWT serta merenungi tanda-tanda yang telah ada, baik berupa tanda kebesaran Allah SWT dalam penciptaan diri manusia atau yang terdapat di alam raya ini. Disamping Allah menampakkan tanda-tanda tersebut, tanda juga berbentuk teks yang disebut sebagai kitab suci, antara lain al-Qur'an, Taurat, Zabur, dan injil.

Interpretasi al-Qur'an tidak hanya berfokus pada bagaimana penafsiran melalui kajian ilmu keagamaan. Kitab suci al-Qur'an dianggap sebagai wahyu yang isinya mencakup seluruh penyelesaian masalah dalam kehidupan manusia. Meskipun ayat al-Qur'an dari masa ke masa tidak mengalami perubahan teks sama sekali, namun konteks ayat tersebut mampu mengikuti perubahan zaman dari masa ke masa. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan al-Qur'an menjadi incaran kajian yang digunakan oleh cendekiawan barat serta orientalis dalam melakukan penelitian terhadap teks keagamaan. Adapun maksud lainnya adalah guna mengungkap makna-makna yang

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 15.

¹² A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 64–74.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 433.

tersembunyi dalam al-Qur'an sehingga pemaknaan al-Qur'an dapat digunakan sebagai referensi dalam kehidupan manusia.

Melalui pendekatan historis, perkembangan bahasa serta sastra Arab memiliki berbagai kaitannya dengan ayat al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh keindahan bahasa Arab yang mana tidak hanya menjadi pengaruh kepada orang Arab dari segi bahasa saja, namun kandungan dalam ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga tidak ada yang mampu meniru dan melampaui kesastraan dan kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan ini Allah SWT menantang hambanya untuk meniru susunan al-Qur'an dan mencocokkan keindahan bahasa al-Qur'an. Seorang penyair yang terkenal dan berpengalaman dalam mengarang syair-syair, seperti Musailamah al-Khadzab. Ia mencoba membuat surah yang mirip dengan surah al-Qori'ah dengan tema al-Difa'. Namun atas perbuatannya tersebut, Musailamah tidak mendapatkan pujian dari orang-orang Arab, melainkan mendapat hinaan dan ejekan bahkan menjadi bahan tertawaan bagi orang yang melihatnya. Karena apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang bodoh dan menunjukkan kelemahannya sendiri di hadapan masyarakat Arab, yang terkenal dengan tradisi sastra yang kuat dan telah tertanam dalam diri masyarakat Arab.¹⁴

Kaum muslimin banyak yang rajin mempelajari tentang al-Qur'an sebagai karya sastra dan mengungkapkan rahasia keindahan serta keajaibannya. Keajaiban estetika al-Qur'an dipandang kaum muslimin sebagai bukti ketuhanan Allah. Supaya al-Qur'an diterima, dimuliakan serta diagungkan sebagai wahyu Allah, maka mereka orang-orang yang menerima al-Qur'an haruslah berada pada tingkat perkembangan sastra yang mana al-Qur'an bukanlah hasil karya tangan manusia. Fenomena al-Qur'an menantang siapapun yang mau menandingi keindahan sastra al-Qur'an terutama masyarakat Arab, dan orang yang menjadi hakim dalam kompetensi ini juga harus memiliki kemampuan dalam mengenali keunggulan sastra al-Qur'an. Tanpa fenomena sejarah ini, al-Qur'an tidak dapat mengungkapkan keistimewaannya yang dapat menggerakkan bangsa Arab untuk

¹⁴ Nurmala Husaini, "Semiotika Sebagai Teori Baru Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aplikasi Teori Sastra Micheal Reffatterre)," *El-Hikam : Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman, Universitas Negeri Mataram XIV*, Nomor 2 (Desember 2021): 271.

menerima dan mengakui keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu Allah Yang Maha Esa.¹⁵

Pembacaan dan pemahaman teks al-Qur'an tentunya akan menghasilkan hasil pemahaman yang berbeda-beda, bahkan cenderung mengakibatkan perbedaan, anarkis, dan teroris, sekalipun teks yang dibaca sama. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya langkah-langkah antisipatif agar tidak terjadi penafsiran yang salah dan sewenang-wenang. Salah satunya dengan adanya upaya untuk mengembalikan pemahaman yang berbasis pada ilmu-ilmu linguistik (bahasa). Hal ini dikarenakan penggunaan dasar al-Qur'an dalam menyampaikan isi dan kandungannya adalah bahasa yaitu bahasa Arab.

Kedudukan al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan teks bahasa merupakan kumpulan dari berbagai macam tanda, maka dalam hal ini perlu adanya pendekatan yang disebut sebagai ilmu tanda (semiotika), dikarenakan semiotika merupakan metode yang menarik untuk diaplikasikan di karya sastra yang didalamnya terdapat berbagai ragam bahasa sebagai bentuk ekspresi dari pengarang. Bahasa sebagai sesuatu yang berada di tengah karya sastra merupakan sistem semiotik, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti.¹⁶

Dengan demikian, kajian dengan menggunakan pendekatan semiotika menjadikan perkembangan terhadap tafsir al-Qur'an. Oleh karena itu, diantara sekian banyak ayat yang coba penulis hadirkan dalam bentuk tafsir dengan bantuan teori semiotika, beberapa diantaranya merupakan ayat-ayat yang merupakan realisasi dari tafsir al-Qur'an. Selain itu, penggunaan teori semiotika bertujuan untuk menerangkan dan memperjelas makna yang terdapat dalam substansi isi al-Qur'an.

Menarik untuk dikaji lebih mendalam berbagai makna perempuan dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk mendapatkan makna-makna yang khusus bagi proses pemberdayaan dan perlindungan bagi perempuan, dan keinginan untuk menggunakan kemampuan perempuan untuk mencapai apapun yang mereka inginkan dan dapat dilakukan saat ini. Pada dasarnya terdapat tanda-tanda atau simbol-simbol dalam al-Qur'an yang menarik untuk dikaji dari perspektif ilmu semiotika. Namun perdebatan tentang semiotika al-Qur'an tampaknya kurang mendapat perhatian di kalangan

¹⁵ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Dalam Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, n.d.), 216–17.

¹⁶ Fathurrosyid, "Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika Al-Qur'an," *Institut Keislaman Al-Nuqayyah Sumenep* 6 (Desember 2013): 249.

akademis.¹⁷ Hal ini terlihat pada artikel-artikel yang tidak banyak membahas tentang semiotika al-Qur'an.

Kata perempuan disebutkan dalam al-Qur'an dengan berbagai terminologi, diantaranya yaitu : *Pertama*, Kata *al-nisā'* (النساء) yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 57 kali.¹⁸ *Kedua*, kata *al-unṣā'* (الائتى) dalam al-Qur'an sebanyak 24 kali.¹⁹ Dan *ketiga*, *al-mar'ah* (المرأة) sebanyak 35 kali.²⁰ Dari ragam makna perempuan dalam al-Qur'an tersebut, akan dikaji lebih mendalam dengan menggunakan ilmu semiotika. Adanya ragam makna perempuan dalam al-Qur'an memiliki arti atau penjelasan yang berbeda-beda.

Misalnya pada ayat yang terdapat kata *al-nisā'* (النساء) disebutkan dalam surah An-Nur : 60, Allah SWT berfirman :

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ هُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ 60

Artinya : “Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar) dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”²¹

Dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir, ia menjelaskan bahwa Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahak dan Qatadah mengatakan “mereka para perempuan yang terputus dari haidh dan tidak mempunyai harapan untuk memiliki anak, serta tidak berkeinginan untuk menikah kembali, maka para perempuan tersebut tidak mendapat tuntutan untuk menutupi aurat seperti perempuan muda lainnya.” Tidaklah dosa bagi mereka dalam meninggalkan pakaian

¹⁷ Benny Afwadzi, “Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika Dalam Memahami Hadis Nabi,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadits* 16, no. 2 (2015): 289.

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Muhfaros Lialfadzil Qur'an Karim* (Mesir: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1364), 699.

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, 93.

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, 761.

²¹ Kementrian Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahan*, n.d.

mereka, Abdullah bin Mas'ud berkata : “yaitu jilbab dan kerudung.” Dan tidak ada maksud untuk memperlihatkan perhiasan yang mereka pakai, dengan tidak melepas pakaian mereka meskipun mereka boleh melakukannya, namun hal tersebut lebih baik untuk mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²²

Berbeda dengan perempuan yang dimaknai sebagai *al-mar'ah* (المرأة), seperti dalam surah Al A'raf : 83, Allah SWT berfirman :

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ۝۸۳

Artinya : “Maka, Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal.”²³

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, ia menjelaskan bahwa dalam firman tersebut Allah menyelamatkan Luth dan keluarganya, kecuali istrinya. Istri Nabi Luth tidak mau beriman kepadanya, dan tetap memilih agama kaumnya. Istrinya berkhianat kepadanya dengan tidak mau berpihak kepada Luth. Dengan hal tersebut, ketika Allah memerintahkan Luth untuk meninggalkan Desanya dan mengajak keluarganya pergi, ia diperintahkan untuk tidak memberitahu istrinya dan tidak mengajaknya pula untuk pergi. Diantara para mufassir mengatakan bahwa istrinya Luth mengikutinya, namun pada saat turun adzab ia menoleh melihat kaumnya, sehingga ia pun ikut tenggelam. Namun dari pendapat yang lebih kuat, istri Nabi Luth tidak keluar dari Desanya dan tidak diberitahu Nabi Luth, ia justru menetap bersama kaumnya. Para mufassir mengatakan bahwa ia istrinya Luth termasuk orang yang dibinasakan.²⁴

Kata *al-nisā'* (النساء) dalam surah An-Nur : 60 dimaknai sebagai perempuan tua, sedangkan *al-mar'ah* (المرأة) dalam surah Al-A'raf : 83 dimaknai sebagai istri, dalam hal ini merupakan istri Nabi Luth. Dalam buku al-Qur'an Baina Lughah Wa Al Waqi' yang dikutip oleh Habib, bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kehadiran kata *nisā'* (نساء) yang merupakan bentuk jamak dari kata *امرأة* yaitu penciptaan *al-mar'ah* (perempuan) terjadi setelah penciptaan laki-laki. Dengan hal tersebut maka kata *نساء* menjadi jamak disesuaikan dengan

²² Imad Ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Damasyqi, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Cet. I, (Mu-assasah Daar al-Hilal Kairo, 1414), 84.

²³ Kementrian Agama, *Al Qur'an Dan Terjemahan*.

²⁴ *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, 416.

awal mula penciptaannya.²⁵ Dari kedua kata tersebut *al-nisā'* dan *imra'ah* memiliki arti yang saling berkaitan. Kata *al-nisā'* digunakan untuk penyebutan makna perempuan secara umum, sedangkan kata *imra'ah* lebih menekankan pada penyebutan makna perempuan secara spesifik seperti perempuan yang dimaknai sebagai istri (Nabi Luth).

Makna perempuan dalam al-Qur'an dalam penelitian ini menarik dikaji lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh penulis lainnya, seperti pada contoh penelitian milik Mardan yang berjudul simbol perempuan dalam kisah al-Qur'an. Dalam penelitiannya hanya berfokus pada simbol perempuan yang ada dalam kisah al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan semiotika kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan tafsir maudhu'i. Berbeda pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada makna perempuan dalam al-Qur'an yaitu *al-nisā'*, *al-unṣa*, dan *al-mar'ah* dengan menguraikan terlebih dahulu terkait penafsiran ayat yang menjelaskan makna perempuan tersebut, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Dalam bahasa Arab, kata perempuan memiliki arti yang sangat luas dan beragam bentuk pengucapannya. Terlebih lagi, dalam bahasa Arab setiap kata memiliki arti tersendiri. Sesuai dengan latar belakang tersebut, penulis kemudian mengambil penelitian dengan judul "**Ragam Makna Perempuan Dalam Al Qur'an Perspektif Semiotika**". Hal demikian menarik untuk dikaji, di mana penulis nantinya akan membahas tentang bagaimana pemaknaan perempuan dalam al-Qur'an dengan menggunakan ilmu semiotika.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian teoritis mengenai ragam makna perempuan dalam al-Qur'an perspektif semiotika. Dengan adanya simbol-simbol perempuan dalam al-Qur'an, semiotika dapat digunakan dalam pendekatan kajian terhadap al-Qur'an. Hal ini guna menjadikan suatu perkembangan terhadap penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini nantinya akan mengkaji bagaimana ragam makna perempuan dalam al-Qur'an dan bagaimana ragam makna perempuan tersebut dalam perspektif semiotika.

Penafsiran al-Qur'an difokuskan pada redaksi ayat, serta substansi dan kandungan dalam ayat tersebut. Dengan demikian penulis menegaskan bahwa hasil dari penelitian ini menjelaskan ragam makna

²⁵ Habib, "Semantik Kata An-Nisa' Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Kontekstual," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 8, No. 1 (June 2014): 157.

perempuan dalam al-Qur'an. Selain itu penelitian ini berfokus pada pengembangan kajian tafsir al-Qur'an melalui pendekatan semiotika.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mengambil dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam makna perempuan dalam al-Qur'an menurut para mufassir?
2. Bagaimana ragam makna perempuan dalam al-Qur'an perspektif semiotika?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ragam makna perempuan dalam al-Qur'an menurut para mufassir.
2. Mengetahui ragam makna perempuan dalam al-Qur'an perspektif semiotika.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian adalah guna menambah pengetahuan, serta keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Al Qur'an dan Tafsir dan semiotika yang mengacu pada judul di atas yaitu "Ragam Makna Perempuan Dalam Al Qur'an Perspektif Semiotika". Menemukan penggunaan pendekatan semiotika sehingga dapat digunakan dalam melakukan pemaknaan terkait ragam perempuan dalam al-Qur'an. Hal yang demikian menjadikan semiotika tidak hanya sebagai cabang ilmu filsafat, namun juga bisa digunakan sebagai alternatif interpretasi teks keagamaan khususnya ayat-ayat al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami penjelasan tentang apa itu perempuan, tetapi juga mengetahui berbagai ragam makna perempuan dalam al-Qur'an.
- b. Bagi Para Praktisi, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an, khususnya penelitian tentang perempuan dalam al-Qur'an.
- c. Terkhusus bagi Mahasiswa Prodi IQT dan Fakultas Ushuluddin, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan

referensi kajian tentang makna perempuan dalam al-Qur'an, khususnya dengan menggunakan pendekatan semiotika.

- d. Sebagai salah satu persyaratan penyelesaian tugas akhir Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus

F. Sistematika Penulisan

Adapun dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi susunan penelitian menjadi tiga bagian, diantaranya bagian awal, lima bab dalam isi, dan bagian akhir. Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian Awal berisi Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing Skripsi, Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Gambar.

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang dan pengantar pembahasan dari penelitian ini. Fokus utama pembahasan adalah pada fokus penelitian. Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori meliputi konsep perempuan sebagai konsep dasar dalam penelitian al-Qur'an, yang didalamnya meliputi definisi perempuan, perempuan dalam al-Qur'an, perempuan dalam hadis Rasulullah Saw, perempuan dalam catatan sejarah Arab, serta perempuan dalam sejarah Indonesia. Konsep dasar semiotika, yang memuat pengertian semiotika, sejarah semiotika, serta pembagian semiotika. Sekaligus semiotika dalam penafsiran al-Qur'an yang terdapat dalam dua bagian yaitu pembacaan heuristik dan retroaktif. Selanjutnya Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir.

Bab III Metode Penelitian meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi Gambaran Obyek Penelitian yang menggambarkan obyek pembahasan penelitian meliputi perempuan dalam al-Qur'an dan semiotika al-Qur'an, Deskripsi Data Penelitian yang menggambarkan data penelitian yang diperoleh, dan Analisis Data Penelitian yang menjelaskan terkait analisis data-data yang telah ditemukan dalam penelitian ini.

Bab V Penutup yang meliputi Kesimpulan untuk menyimpulkan hasil penelitian ini. Selain itu, dikemukakan Saran untuk

menyampaikan kekurangan penulis, serta kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Bagian Akhir dari penelitian ini terdiri dari Daftar Pustaka yang digunakan sebagai sumber data dan Lampiran-lampiran yang digunakan sebagai bukti dalam penelitian.

